

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Materi

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa terdiri dari kata "aktif" dan "siswa". Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an. Kata "aktif" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti giat (bekerja atau berusaha) sedangkan kata keaktifan sendiri berarti kegiatan atau kesibukan.¹

Siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita masa depan.² Dalam istilah Bahasa Indonesia, siswa, murid, pelajar, mahasiswa dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya mengandung makna anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah dan kuliah).³ Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pegajaran ilmu. Secara teminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan, sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian, serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.⁴

Peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik seara fisik, psikologi, sosial maupun religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

¹ Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet.4, 2007), h. 26

² Masduki Duryat, *Manajemen Pendidikan AntiKorupsi (Wacana Kritis atas Etika Kekuasaan dan Budaya Mematuhi Melalui Pendidikan)*, (Yogyakarta : K-Media, 2016), 184.

³ Ahmad Izzan, Saehudin, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung : Humaniora,), 81.

⁴ Afendi; Arief Hidayat, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, 63.

Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis taklim dan paguyuban. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.⁵

Keaktifan siswa bisa dikatakan sebagai sikap giat, ulet, tekun dalam menjalani kegiatan atau kesibukan yang dilakukan oleh orang yang sedang mencari ilmu dimanapun orang tersebut berproses mencari ilmu. Kegiatan tersebut meliputi berbagai aktifitas yang dialami selama mengikuti proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut bisa berupa aktifitas membaca, menulis, menghitung, berbicara ataupun kegiatan lainnya.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, bisa dikatakan bahwa siswa bukanlah sebatas penerima pengetahuan pasif dari gurunya, melainkan sebagai individu yang aktif memproses segala informasi yang ia temukan dari lingkungannya (tidak hanya guru) untuk memperoleh pemahamannya sendiri.⁶

⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 151.

⁶ Mohammad Ali dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1: Ilmu Pendidikan Teoretis*, (Bandung : Sandiarta Sukses, 2019), 83.

2. Pengertian Membaca`Al-Qur'an

a. Pengertian membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).⁷ Beberapa ahli bahasa memberikan pengertian membaca sebagai berikut :

1. Tarigan, Membaca yaitu memperoleh pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan.
2. Syafi'ie, Membaca adalah proses pengolahan informasi yang dilaksanakan oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan yang relevan dengan informasi.
3. Slamet, Membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.
4. Somadyo, Membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis.
5. Harjasujana, Membaca adalah kemampuan yang kompleks, membaca tidak hanya memandang lambang-lambang tulisan melainkan berupaya memahami lambang-lambang tersebut.

Maka berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses memahami lambang-lambang tulisan melalui berbagai strategi untuk mendapatkan pesan atau informasi yang disampaikan oleh para penulis.⁸

⁷ <http://kbbi.lektur.id>

⁸ Tim LRCKB, *Merangkai Serpiham Literasi* (Bandung: Guepedia, 2020

b. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an terambil dari akar kata qara'a-yaqra'u-qira'atan berarti yang dibaca atau bacaan. Bila dibaca "*Qur'an*" (*isim nakirah*) tanpa al (*isim nakirah*) didepannya berarti bersifat umum, yaitu nama segala sesuatu yang ditangkap indra kemudian dibunyikan dalam sebuah kata atau bahasa. Sedangkan bila dibaca lengkap "*al-Qur'an*" (*isim makrifat*) berarti hanya tertuju bacaan yang bersumber dari firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab.⁹ Secara terminologi, al-Qur'an berarti "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara *mutawatir*. Dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya."¹⁰

Para ulama menyebutkan definisi yang khusus, berbeda dengan lainnya bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Maka kata "Kalam" yang termaktub dalam definisi tersebut erupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikannya kalamullah, menunjukkan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan kalam manusia, jin maupun malaikat.¹¹ Al-Qur'an diturunkan oleh Alah SWT, dengan fungsi antara lain agar menjadi petunjuk (al-hidayah), menjelaskan perbedaan antara yang hak dan batil (al-furqan), wasit atau hakim yang memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan (al-hakim), keterangan atas semua perkara (al-bayyinah), obat

⁹ Neni, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan*, 121.

¹⁰ Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 1

¹¹ Syekh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), 18.

penenang dan penyembuh jiwa (al-syifa'), serta rahmat bagi seluruh alam (rahmat lil alamien).¹²

c. Akhlak Membaca Al-Qur'an

- 1) Orang yang membaca al-Qur'an hendaknya dalam keadaan suci, karena al-Qur'an adalah seutama-utamanya berbagai dzikir.
- 2) Memilih tempat yang bersih dan layak ditempati al-Qur'an.
- 3) Menghadap ke arah kiblat.
- 4) Bersiwak untuk membersihkan mulut.
- 5) Merenungkan al-Qur'an dan berusaha memahaminya.
- 6) Menyempurnakan dan memperindah suara pada saat membaca al-qur'an, karena bagusnya suara dapat membuat jiwa-jiwa manusia terkesan pada al-Qur'an.
- 7) Dimakruhkan (tidak disenangi) memutus bacaan pada suatu kalimat selama tidak ada uzur yang membuat engkau meminta pertolongan, karena tidak selayaknya firman Allah itu dijejali dengan perkataan selain dari-Nya.
- 8) Membaca secara berurutan ialah termasuk etika dalam membaca al-Qur'an.
- 9) Wajib merasa senang membaca al-Qur'an mendengarkan dengan saksama, dan tidak berbicara dengan orang yang membaca al-Qur'an.
- 10) Bersujud ketika membaca ayat sajadah atau pada saat mendengarkannya.
- 11) Disunnahkan (diberi pahala) menartikan bacaan al-Qur'an dan tidak tergesa-gesa.
- 12) Khusyuk sambil menangis atau menangis pada saat membaca al-Qur'an atau saat mendengarkannya.¹³

¹² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 65.

¹³ Abdullah, Muhammad Mahmud, *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan Al-Qur'an Al-Karim* (Yogyakarta: Laksana, 2001), 100-105.

d. Waktu membaca Al-Qur'an

Dalam surah Al-Muzzammil telah dijelaskan bahwa saat terbaik membaca al-Qur'an adalah di dalam salat.

يَأْتِيهَا الْمُرْمَلُ - ١ فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا - ٢ نَصَّفَهُ أَوْ انْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا - ٣ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا - ٤ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا - ٥

Artinya ;”Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.” (QS. Al-Muzzammil [73]: 1-5)¹⁴

Maka murajaah yang paling baik adalah di dalam salat. Hafalan al-Qur'an yang sudah bisa lancar dibaca ketika salat, merupakan hafalan yang sangat kuat. Sebab murajaah di dalam salat membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Ditambah ketegangan khusus yang disebabkan perasaan "tidak boleh salah", karena jika salah kita tidak bisa begitu saja melihat mushaf. Untuk bisa lancar membaca hafalan di dalam salat, dibutuhkan latihan yang sering. Dan ini harus kita coba. Meskipun di awal awal sulit dan akan sering terputus-putus, terus lakukan sampai hafalan kita terlatih dan lancar.¹⁵

Waktu terbaik untuk al-Qur'an selanjutnya adalah pada malam hari. Dalam beberapa Nash disebutkan.

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَابِمَةٌ يَتُؤُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ - ١١٣

¹⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/73>

¹⁵ Anam; Ahmad Khoirul, *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), 56.

Artinya: “Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat).” (QS. Ali Imran [3]: 113)¹⁶

Imam An-Nawawi pernah mengatakan, “Sesungguhnya salat malam dan membaca al-Qur'an ketika itu sangat diutamakan karena lebih menguatkan hati dan lebih jauh dari hal-hal yang menyibukkan dan melalaikan. Di samping itu, juga mampu menjaga dari dari ria dan hal-hal yang sia-sia. Dan ia menjadi sebab timbulnya kebaikan-kebaikan di waktu malam.” Imam An-Nawawi juga mengatakan, “Adapun waktu utama membaca al-Qur'an di luar salat ialah pada malam hari. Paruh kedua malam lebih utama dibanding paruh pertama. Disunahkan juga membacanya ketika selang waktu Magrib dan Isya'. Sementara waktu siang, yang dianjurkan ialah ketika usai salat Subuh. Pada prinsipnya, kapan pun waktu membaca al-Qur'an diperbolehkan.”

Dapat disimpulkan, secara umum waktu terbaik membaca al-Qur'an adalah malam hari. Lebih spesifik yaitu ketika berdiri di dalam salat, pada paruh malam yang terakhir, waktu antara Maghrib dan Isya', dan pada pagi hari yaitu waktu setelah Subuh.¹⁷

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui dari sejauh mana kemajuan-kemajuan atau hasil yang telah dicapai oleh individu dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemajuan hasil belajar dapat dinilai dengan menggunakan ukuran statistika sebagai alat ukur keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil belajar atau yang lebih dikenal dengan

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>

¹⁷ Anam; Ahmad Khoirul, *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*, 57-58.

istilah *Learning Out Comes* adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar disekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai yang di ukur dengan tes hasil belajar.¹⁸

Adapun hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Hasil belajar seseorang dapat dapat ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang ditampilkan dan dapat diamati antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar. Jadi hasil belajar adalah merupakan penilaian hasil-hasil kegiatan belajar pada diri siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar.¹⁹

Secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Domain kognitif terdiri dari:

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk Ranah kognitif. Pengetahuan (*knowledges*), pemahaman, (*comprehension*) aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi baru, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Domain kemampuan sikap (*affective*) terdiri dari:

Menerima atau memperhatikan, merespons, penghargaan, mengorganisasikan, dan mempribadi (*mewatak*). Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

¹⁸ Supriyadi, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2018), 14.

¹⁹ Wahyuningsih; Endang Sri, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 65.

c. Domain Psikomotorik terdiri dari:

Menirikan, memanipulasi, keseksamaan (*precision*), artikulasi (*articulation*) dan naturalisasi. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak dasar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecurive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Pendapat diatas senada dengan pendapat Benyamin S. Bloom bahwa tiga ranah (domain) hasil belajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁰

Tolak ukur penilaian yang berupa nilai tersebut diperoleh setelah peserta didik mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Kemudian dilakukan tes akhir. Hasil tes tersebut yang akan menjadi pedoman guru alam memberikan nilai hasil belajar pada peserta didiknya. proses penilaian terhadap hasil belajar akan memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didiknya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan informasi hasil belajar tersebut, seorang guru dapat menentukan dan menyusun kegiatan-kegiatan pembinaan untuk peserta didik lebih lanjut.²¹

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi tolak ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan

²⁰ Rinawati, *Monograf: Hubungan penggunaan Model Pembelajaran Blanded Learning terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Mataram: Kanhaya Karya, 2020), 29.

²¹ Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Pendekatan Problem Posing*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020), 29.

pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik sangat ditentukan oleh kondisi peserta didik dan lingkungannya. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis peserta didik yang sehat jasmani dan tidak dalam keadaan lelah atau capek dapat memengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran dengan baik. Sehingga dimungkinkan untuk memperoleh hasil belajar yang baik pula.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang berbeda-beda pada setiap individu juga dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor psikologis tersebut dapat meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat menjadi faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.²²

²² Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Pendekatan Problem Posing*, 30.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²³ Oleh karena itu pendidikan merupakan pembiasaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Akan tetapi pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, yang ditujukan semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian memiliki keterampilan ataupun keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat.²⁴

Dalam bahasa arab, istilah pendidikan yang sering digunakan adalah *at-ta'lim*. “*Dia mengajarkan ('allama) kepada adam nama-nama benda seluruhnya*”. Menurut Rasyid Ridha, arti *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu kepada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini mengacu pada ayat di atas. Dalam pandangan al-Maraghi, kata *at-ta'lim* bermakna pengajaran yang dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana tahapan Nabi Adam as. Dalam mempelajari, menyaksikan, dan menganalisa asma-asma yang diajarkan Allah

²³ https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf

²⁴ Dahwadin, Nugraha; Farhan Sifa, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo:Mangku Bumi, 2019), 1.

kepadanya.²⁵ Sementara, dalam perspektif Nurcholish Madjid, pendidikan dalam terminologi agama kita disebut dengan tarbiyah, yang mengandung arti dasar sebagai pertumbuhan, peningkatan, atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi. Karena makna dasarnya pertumbuhan atau peningkatan, maka hal ini mengandung asumsi bahwa dalam setiap diri manusia sudah terdapat bibit-bibit kebaikan. Tugas para orang tua dan guru untuk mengembangkan bibit-bibit positif anak-anak didik mereka dengan sebaik-baiknya.²⁶

Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik guna mencapai suatu pencapaian baru dalam diri peserta didik. Pencapaian tersebut tanpa ada batasan, tetapi tetap dalam koridor kebaikan.

Beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

1. Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.
2. Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya.

²⁵ Ahmad Izzan, Saehudin, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, 2.

²⁶ Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 208

3. Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah suatu aktifitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

No. 55 Tahun 2007, seperti yang telah diuraikan terdahulu. Dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 mengemukakan: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Bab II Pasal 2, menjelaskan: (1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar-umat beragama. (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.²⁸

Dalam bahasa Arab, peristilahan tujuan pendidikan apabila berkenaan dengan tujuan akhir disebut dengan *ghayyat*. Ada juga peristilahan

²⁷ Neni, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan*, 116.

²⁸ Dauly; Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Prenada Media), 47.

ahdaf yang digunakan untuk memberi arti peranan-peranan yang lebih tinggi dan dapat dimiliki seseorang berkenaan dengan tinjauan luas yang menyiratkan hal ini sangat diperlukan, juga berarti menempati sasaran yang lebih dekat. Ada juga istilah *maqashid* berasal dari *qashada*, pengertiannya adalah membawa kepada hasil yang dikehendaki.²⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam al-Qur'an disebut *Muttaqin*. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam juga bertujuan membentuk manusia yang bertakwa.³⁰ Dalam hal ini ada beberapa tujuan PAI yaitu:

1. Tujuan Umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantu insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus pula dengan tujuan pendidikan Nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Agama Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan

²⁹ Daulay; Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 44.

³⁰ Lestari; Inda Puji, Surahman Amin, Wekke; Ismail Suardi, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Adab, 2021), 27.

akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. PAI itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir PAI akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 102 yaitu: Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

3. Tujuan Sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.³¹

³¹ Abdul Rahman, Nurhadi, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*, (Jakarta: Guepedia, 2020),

5. Hubungan antara Keaktifan Siswa Membaca Al-Qur'an dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Mengulang-ulang membaca ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin.³² Membaca al-Qur'an tanpa mengetahui maknanya juga tetap bermanfaat apabila membacanya dengan keikhlasan dan kerendahan hati. Sebab, al-Qur'an akan memberikan kesan positif pada *hipokampus*³³ dan *amigdala*³⁴ sehingga menimbulkan suasana hati (emosi) yang positif.³⁵

Hal ini sesuai dengan salah satu kisah sahabat Rasulullah SAW berikut. Ketika Ibnu Mas'ud, sahabat Rasulullah SAW, didatangi seseorang yang meminta nasihat. Orang itu berkata, "Wahai Ibnu Mas'ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah. Dalam beberapa hari ini, aku merasa tidak tenteram, jiwaku gelisah, dan pikiranku kusut. Makan tak enak, tidurpun tak nyenyak." "Kalau penyakit itu yang menimpamu, maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu ke tempat orang membaca al-Qur'an, engkau baca al-Qur'an atau engkau dengar baik-baik orang yang membacanya; atau engkau pergi ke pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah; atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, di sana engkau berkhawat menyembah Allah SWT, umpama pada waktu tengah malam buta, ketika orang sedang tidur nyenyak. Engkau bangun mengerjakan shalat malam, meminta dan memohon kepada Allah SWT, agar menganugerahimu ketenangan jiwa, ketenteraman pikiran, dan kemurnian hati. Seandainya

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan), 6.

³³ Mustamir Pedak, *Mukjizat Terapi Al-Qur'an untuk Kesuksesan Hidup, Hipokampus adalah penyumbang utama dalam hal penyediaan detail ingatan akan konteks dan pemahaman emosional*, 51.

³⁴ Mustamir Pedak, *Mukjizat Terapi Al-Qur'an untuk Kesuksesan Hidup, Amigdala adalah tempat penyimpanan memori emosi*, 49.

³⁵ Mustamir Pedak, *Mukjizat Terapi Al-Qur'an untuk Kesuksesan Hidup*, (Jakarta :Wahyu:Media), 54.

jiwamu belum juga terobati dengan cara ini, engkau minta kepada Allah Swt, agar diberi-Nya hati yang lain. Sebab, hati yang kamu pakai itu, bukan lagi hatimu," jawab Ibnu Mas'ud. Nasihat Ibnu Mas'ud itu benar-benar menggugah hati dan pikiran orang tersebut. Setelah kembali ke rumahnya, ia mengamalkan nasihat Ibnu Mas'ud. Dibacanya al Qur'an dengan sangat khusyuk dan hati yang ikhlas. Pada saat itulah, perlahan-lahan ada perubahan yang dirasakannya. Jiwanya tenang, merasa aman, dan tenteram. Demikian juga pikirannya yang semula gelisah berubah menjadi tenang³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Dr Ahmad Al-Qadhi yang melakukan penelitian tentang manfaat dari mendengarkan bacaan al-Qur'an. Dalam penelitiannya itu Ahmad menggunakan alat elektronik pendeteksi jantung, ketahanan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dalam prosesnya, Ahmad membagi sasaran penelitiannya dalam tiga bagian. Kelompok pertama adalah kelompok muslim yang bisa memahami Bahasa Arab, lalu kelompok muslim yang tidak bisa Bahasa Arab, kemudian kelompok muslim yang tidak bisa Bahasa Arab, kemudian kelompok non-muslim yang tidak bisa Bahasa Arab. Kepada mereka semua, Ahmad membacakan potongan ayat al-Qur'an. Hasilnya sangat mencengangkan. Terjadi perubahan pada organ, jaringan, dan sel dalam tingkat yang besar. Lingkup perubahan yang terjadi adalah penurunan tingkat depresi, kesedihan dan dapat memperoleh ketenangan sekaligus menyingkirkan beragam penyakit. Tingkat keberhasilannya mencapai 97% dalam menghadirkan kebahagiaan dan ketenangan serta menyembuhkan penyakit.³⁷

Para ilmuwan menemukan bahwa sel-sel tubuh terpengaruh oleh bermacam-macam gelombang, seperti gelombang sinar, gelombang radio, gelombang suara,

³⁶ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta : Diva Press, 2016), 116-117.

³⁷ Ali Akbar bin Aqil, Abdullah Chris, *5 Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta: QultumMedia, 2016), 46-47

dan lain-lain. Karena salah satu yang memengaruhi sel itu adalah gelombang suara, maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan dan kecerdasan tubuh dapat diperoleh dengan melalui media suara, Salah satu caranya adalah dengan membaca al-Qur'an secara tartil. Sebab, saat membaca al-Qur'an, ada gelombang suara yang masuk ke dalam tubuh kita berupa suara tartil membaca al-Qur'an. Suara itulah yang berefek positif bagi kecerdasan dan kesehatan tubuh.³⁸

Disebutkan pula dalam kajian ilmiah lainnya bahwa membaca al-Qur'an dengan memerhatikan kapan berhenti dan kapan menyambung satu kata ke kata berikutnya dalam al-Qur'an, mampu membersihkan kotoran-kotoran yang mengotori paru-paru kita. Sebab ketika kita bernapas, tidak semua udara yang ada dalam paru-paru keluar. Biasanya tersisa 150 cc udara kotor yang mengendap pada paru-paru. Di sinilah manfaat membaca al-Qur'an dengan mengerti *waqaf* dan *washal* yang membuat paru-paru menjadi bersih. Jika udara kotor masih ada di paru-paru kita, lama-lama tubuh kita akan teracuni yang berimbas pada sirkulasi darah. Darah yang kotor tampak dari warna kulit yang buruk, pencernaan terhambat, organ dan jaringan tubuh memburuk. Kekurangan oksigen akan menyebabkan depresi dan udah lelah. Kebiasaan bernafas yang benar penting untuk kesehatan mental dan fisik kita.³⁹

Membaca al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat seperti yang disebutkan di atas, antara lain: meningkatkan kecerdasan, meningkatkan suasana hati yang positif, penurunan tingkat depresi, menyembuhkan penyakit. Dari semua manfaat yang diperoleh oleh seseorang yang aktif membaca al-Qur'an. Peneliti berkeyakinan bahwasannya siswa yang aktif membaca al-Qur'an memiliki pengaruh dengan hasil belajar yang siswa didapatkan.

³⁸Ustadz Rizem Aizid, *Tartil al-Qur'an untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 37.

³⁹ Ali Akbar bin Aqil, Abdullah Chris, *5 Amalan Penyuci Hati*, 48.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tomi Azami (2015) UIN Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam skripsinya yang berjudul “Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur’an Dengan Perilaku Keagamaan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini korelasi antara intensitas membaca Al-Qur’an dengan perilaku keagamaan yang terdiri dari ibadah, dibatasi pada shalat dan berdoa, serta akhlak dibatasi pada akhlak kepada orangtua, guru, dan teman, signifikan. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang searah antara intensitas membaca al-Qur’an dengan perilaku keagamaan. Hal ini berarti semakin intens membaca al-Qur’an maka akan semakin baik perilaku keagamaannya. Angka koefisien sebesar 0,605 menunjukkan bahwa korelasi berada pada kategori kuat.⁴⁰

Penelitian yang akan dilakukan ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Tomi Azami. Persamaannya pada pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dan variabel bebasnya keaktifan (intensitas) membaca al-Qur’an, lalu perbedaannya pada variabel terikatnya. Penelitian Tomi Azami memiliki variabel terikat yaitu perilaku keagamaan siswa, sedangkan peneliti hasil belajar PAI.

2. Mega Saputri (2021) IAIN Tulungagung. Dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Tadarus Al-Qur’an Sebelum Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan:

⁴⁰ Tomi Azami, Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur’an Dengan Perilaku Keagamaan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

- a) Terdapat pengaruh yang signifikan antara tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Pada saat tadarus al-Qur'an, tidak hanya sekedar membaca saja melainkan seorang pendamping atau guru memberikan bimbingan atau materi yang berkaitan dengan bacaan dalam membaca al-Qur'an sehingga peserta didik akan lebih maksimal dalam tadarus serta dapat mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Selain itu tadarus al-Qur'an di pagi hari akan memberikan manfaat hati menjadi lebih tenang dan mudah untuk menerima materi pelajaran dan berakibat hasil belajar akan menjadi maksimal khususnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Serta dengan sendirinya secara tidak sadar peserta didik akan mencintai al-Qur'an dan kelak akan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat.
- b) Terdapat pengaruh positif dan signifikan yang muncul dari Pengaruh tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini diketahui berdasarkan hasil *R square* atau R^2 0,327, berarti besar pengaruh tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran terhadap hasil belajar sebesar 32,7%.⁴¹

Penelitian yang akan dilakukan ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Mega Saputri. Persamaannya pada pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dan variabel terikatnya hasil belajar PAI, lalu perbedaannya pada variabel bebasnya. Mega Saputri variabel bebasnya tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran sedangkan peneliti variabel bebasnya

⁴¹ Mega Saputri, "Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Sebelum Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung", (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2021)

keaktifan siswa membaca al-Qur'an dan juga lokasi dan pelaksanaan penelitian juga berbeda.

3. Siti Nurjanah (2019) IAIN Bengkulu. Dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Keaktifan Belajar Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 74 Kota Bengkulu”. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini :
 - a) Terdapat hubungan antara keaktifan siswa Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 74 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dibuktikan dari uji hipotesis menggunakan product moment yang hasilnya r hitung sebesar 0,992 dan r tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,553. Dengan demikian r hitung $>$ r tabel atau $0,992 > 0,553$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b) Terdapat bahwasannya Hasil belajar PAI di SD Negeri 74 Kota Bengkulu dapat terus ditingkatkan dengan cara melibatkan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelegensi namun juga secara spiritual dan emosional.⁴²

Penelitian yang akan dilakukan ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Siti Nurjanah. Persamaannya pada pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dan variabel terikatnya hasil belajar PAI, lalu perbedaannya pada variabel bebasnya. Siti Nurjanah variabel bebasnya Keaktifan Belajar Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sedangkan peneliti variabel bebasnya keaktifan siswa membaca al-Qur'an dan juga lokasi dan pelaksanaan penelitian juga berbeda.

⁴² Siti Nurjanah, “Hubungan Keaktifan Belajar Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 74 Kota Bengkulu”, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019)

C. Kerangka Berpikir

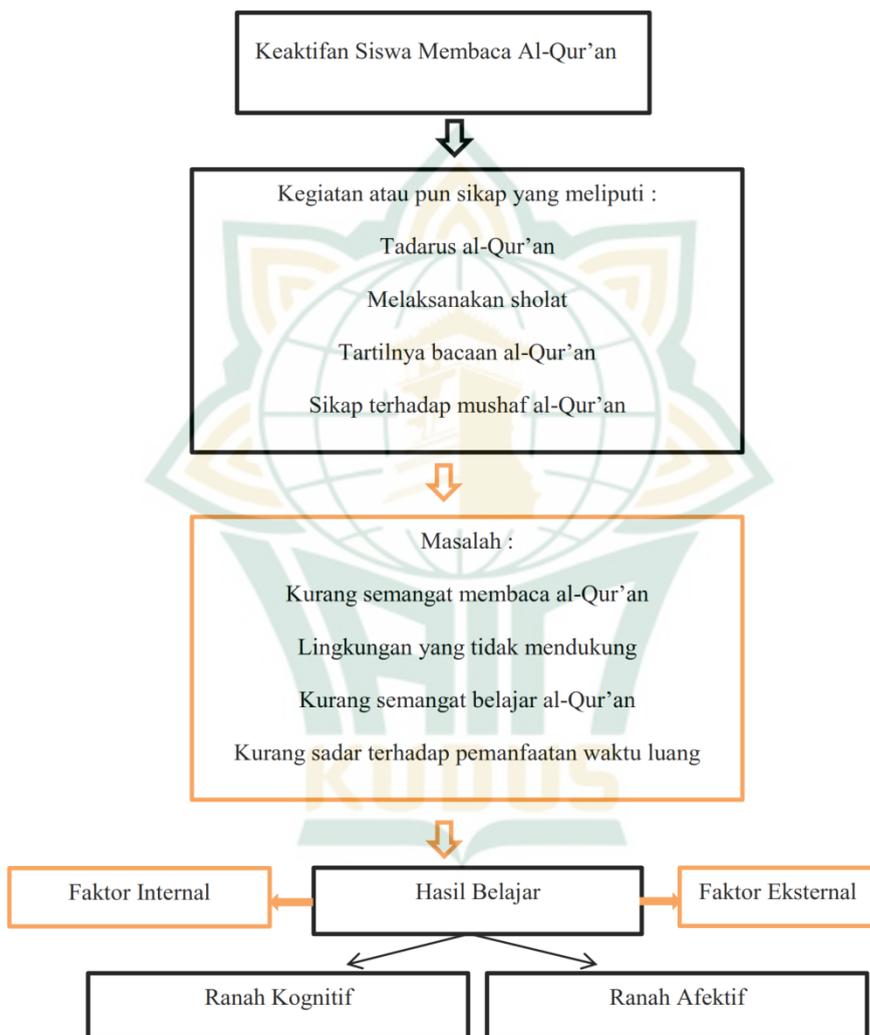
Kerangka berfikir merupakan uraian ringkas dan singkat terkait dengan teori-teori yang diambil serta cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab rumusan masalah suatu penelitian.⁴³ Keaktifan membaca al-Qur'an yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup semua kegiatan yang dilakukan siswa yang berkaitan dengan bacaan al-Qur'an. Semisal tadarus al-Qur'an, melaksanakan sholat, serta meliputi sikap-sikap yang berkaitan dengan mushaf al-Qur'an. Selain itu, banyak manfaat yang diperoleh seseorang apabila orang tersebut aktif membaca al-Qur'an, antara lain : meningkatkan kecerdasan, meningkatkan suasana hati yang positif, penurunan tingkat depresi, menyembuhkan penyakit.

Berdasarkan banyaknya manfaat yang akan diperoleh seseorang yang aktif membaca al-Qur'an. Dengan dasar itulah, seseorang yang aktif membaca al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan hasil belajar.. Dalam hal ini, ialah siswa yang sering aktif membaca al-Qur'an diasumsikan memiliki hubungan yang kuat terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan nilai rapor semester 2 tahun ajaran 2021/2022 sebagai data penelitian serta menggunakan angket. Penggunaan angket bertujuan untuk mengambil data keaktifan siswa membaca al-Qur'an melalui model skala likert. Penggunaan rapor semester 2 digunakan sebagai tolok ukur hasil belajar siswa selama semester yang dilalui siswa tersebut.

⁴³ Cik Hasan Bisri, *Penuntun, Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

Tabel Karangka Berfikir



D. Hipotesis

Apabila ditinjau secara etimologi, hipotesis adalah perpaduan dua kata, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dari; *thesis* adalah pendapat atau tesis. Oleh karena itu, secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu pernyataan yang belum merupakan suatu tesis; suatu kesimpulan sementara; suatu pendapat yang belum final, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah.⁴⁴

Dari uraian pada kerangka teori yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka disusunlah hipotesis bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan, antara lain :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan keaktifan membaca al-Qur'an dengan hasil belajar ranah kognitif.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan keaktifan membaca al-Qur'an dengan hasil belajar ranah afektif.

Terdapat banyak siswa yang sudah bisa dengan baik membaca Al-Qur'an, sehingga hal ini bisa mempermudah proses pelaksanaan pembelajaran karena guru tidak harus mengajari siswa cara membacanya terlebih dahulu. Pada intinya akan menambah durasi belajar siswa. Adanya pengaruh signifikan antara durasi belajar terhadap hasil belajar siswa, dengan panjangnya durasi belajar akan memiliki dampak positif bagi siswa ditinjau dari hasil belajar.⁴⁵ Dari melihat hal tersebut, banyaknya durasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diasumsikan akan menimbulkan hasil belajar yang lebih baik.

⁴⁴ Yusuf; A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, Cet. 4, 2017), 130.

⁴⁵ Bernadetha Titis, Wulan Sari, *PENGARUH DURASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 5 LEDOK 006 SALATIGA*, Vol. 2 No. 1, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pahlawan, 2019, 143.